

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN WISATA ALAM DAN PENGUATAN EKONOMI LOKAL

Lulu Muftikhatus Sa'adah¹, Sarpini²

¹Program Studi Ekonomi Syari'ah, Universitas Islam Negri K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec Purwokerto Utara,
Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia, 53126

²Program Studi Ekonomi Syari'ah, Universitas Islam Negri K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec Purwokerto Utara,
Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia, 53126
Lulu mufti62@gmail.com sarpini@uinsaizu.ac.id

Abstract. *This article reviews literature on community participation in nature tourism management and its relationship with local economic development. It uses a descriptive literature review of journal articles and academic publications on community-based tourism, community empowerment, local economic benefits, and sustainable tourism in several locations, including Karangsalam, Banyumas, as one of the cases discussed in previous studies. The literature is analyzed thematically to identify forms of participation, links between participation and local economic opportunities, challenges in distributing benefits, and approaches to sustainable management. The reviewed studies describe participation in decision-making, implementation, benefit-sharing, and evaluation, while also showing that the extent of involvement differs across destinations. Tourism can create jobs and opportunities for local businesses, but these benefits are not necessarily distributed equally and depend on access to skills, capital, information, and market networks. The literature therefore highlights the importance of open communication, clear roles, capacity building, support for local businesses, stakeholder cooperation, and environmental protection. Because this article relies on secondary sources and does not collect new field data, its findings synthesize previous research rather than describe current conditions at any single destination.*

Keywords: *community participation; local economy; nature tourism; sustainable tourism; tourism village*

Abstrak. . Artikel ini mengkaji literatur mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata alam dan hubungannya dengan pengembangan ekonomi lokal. Penelitian menggunakan kajian literatur deskriptif terhadap artikel jurnal dan publikasi akademik tentang pariwisata berbasis masyarakat, pemberdayaan masyarakat, manfaat ekonomi lokal, dan pariwisata berkelanjutan di beberapa lokasi. Desa Wisata Karangsalam, Banyumas, dibahas sebagai salah satu contoh dalam penelitian terdahulu, bukan sebagai satu-satunya fokus kajian. Literatur dianalisis berdasarkan tema bentuk partisipasi, hubungan partisipasi dengan peluang ekonomi lokal, tantangan pemerataan manfaat, dan pengelolaan wisata berkelanjutan. Berbagai penelitian menggambarkan partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan manfaat, dan evaluasi, dengan tingkat keterlibatan yang berbeda-beda di setiap destinasi. Kegiatan wisata berpotensi membuka pekerjaan dan peluang usaha, tetapi manfaatnya belum tentu dirasakan secara merata karena dipengaruhi akses terhadap keterampilan, modal, informasi, dan jaringan pasar. Karena itu, literatur menekankan pentingnya komunikasi terbuka, pembagian peran yang jelas, peningkatan kapasitas masyarakat, dukungan bagi usaha lokal, kerja sama antarpihak, dan perlindungan lingkungan. Artikel ini menggunakan sumber sekunder tanpa pengumpulan data lapangan baru, sehingga hasilnya merupakan sintesis penelitian terdahulu dan bukan gambaran kondisi terkini di satu destinasi tertentu.

Kata kunci: ekonomi lokal; partisipasi masyarakat; pariwisata berkelanjutan; wisata alam; desa wisata.

1. LATAR BELAKANG

Wisata alam dapat menjadi salah satu peluang untuk menggerakkan ekonomi dan mendukung kesejahteraan masyarakat setempat. Kegiatan wisata tidak hanya menyediakan ruang rekreasi, tetapi juga berpotensi membuka pekerjaan, mendorong

usaha kecil, serta meningkatkan permintaan terhadap makanan, minuman, transportasi, penginapan, dan produk lokal. Meski demikian, perkembangan wisata tidak secara otomatis membuat seluruh masyarakat memperoleh manfaat yang sama. Hasilnya turut dipengaruhi oleh siapa yang terlibat dalam pengelolaan, bagaimana keputusan dibuat, dan sejauh mana warga dapat mengakses peluang ekonomi.

Pendekatan pariwisata berbasis masyarakat menempatkan warga lokal sebagai pihak yang berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi kegiatan wisata. (Sirajuddin et al., 2021) membahas pendekatan pariwisata berbasis masyarakat dalam pengembangan desa wisata, sedangkan (Junaid et al., 2022) menekankan kerja sama berbagai pihak dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan wisata perlu memperhatikan keterlibatan warga dan keberlanjutan, bukan hanya peningkatan jumlah kunjungan.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan gambaran dari lokasi yang berbeda (Setiawan, 2023), misalnya, membahas partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Karangsalam, Banyumas, dan melihat keterlibatan pada tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, serta evaluasi. Sementara itu, Rizkidarajat et al. (2023) membahas gentrifikasi dan perkembangan usaha di kawasan Karangsalam. Kedua penelitian tersebut menjadi salah satu bahan kajian, tetapi tidak mewakili seluruh kondisi pengelolaan wisata alam di daerah lain.

Penelitian dari lokasi lain digunakan sebagai pembanding untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas. Dewi dan Lasso (2022) membahas partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata di Ngargogondo, sedangkan Junaid et al. (2022) mengkaji pengembangan desa wisata berkelanjutan di Paccekke. Wibowo et al. (2024) menyoroti modal sosial dan peran pemangku kepentingan, sementara Rahab et al. (2024) membahas pemberdayaan ekonomi melalui agrowisata di Banyumas. Beragam konteks tersebut dapat digunakan untuk melihat pola, tantangan, dan pendekatan yang muncul dalam pengelolaan wisata.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, artikel ini berfokus pada sintesis literatur tentang bentuk partisipasi masyarakat, kaitannya dengan peluang ekonomi lokal, tantangan pemerataan manfaat, dan upaya pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Tujuan kajian ini adalah mengidentifikasi temuan yang berulang, melihat perbedaan konteks antarlokasi, serta merumuskan arahan umum yang dapat dipertimbangkan dalam pengelolaan wisata alam berbasis masyarakat.

Penelitian lain memberi konteks pembanding. (Wibowo et al., 2024) membahas penguatan modal sosial dan peran pemangku kepentingan dalam pembangunan desa wisata di Kabupaten Karanganyar. (Rahab et al., 2024) mengkaji strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui agrowisata di Kabupaten Banyumas. Walaupun lokasi dan jenis wisatanya tidak sepenuhnya sama, kajian tersebut membantu menjelaskan

pentingnya kerja sama, penguatan kemampuan masyarakat, dan pemanfaatan potensi lokal.

Berdasarkan kajian tersebut, pembahasan mengenai partisipasi masyarakat perlu melampaui pertanyaan apakah warga ikut membantu kegiatan wisata. Hal yang juga perlu diperhatikan adalah apakah warga memiliki ruang untuk menyampaikan aspirasi, ikut menentukan arah pengembangan, memperoleh kesempatan usaha, dan merasakan manfaat tanpa mengabaikan lingkungan. Artikel ini bertujuan menjelaskan bentuk partisipasi masyarakat yang dilaporkan dalam penelitian terdahulu, menganalisis kaitannya dengan peluang ekonomi lokal, mengidentifikasi tantangan pemerataan manfaat, serta merumuskan arahan pengelolaan wisata yang lebih partisipatif dan berkelanjutan. Kebaruan artikel terletak pada penggabungan pembahasan partisipasi, akses ekonomi, dan pemerataan manfaat dalam konteks Karangsalam berdasarkan sintesis beberapa penelitian.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata

Partisipasi masyarakat dapat dipahami sebagai keterlibatan warga dalam proses yang memengaruhi pengelolaan wisata. Keterlibatan tersebut tidak hanya berupa tenaga dalam kegiatan operasional, tetapi juga dapat mencakup penyampaian pendapat, pengambilan keputusan, pemanfaatan hasil, serta evaluasi. (Setiawan, 2023) menggunakan tahapan pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi untuk membaca partisipasi masyarakat di Karangsalam. Kerangka ini membantu melihat apakah masyarakat berperan sepanjang proses pengelolaan atau hanya dilibatkan pada kegiatan tertentu.

(Dewi & Lasso, 2022) menunjukkan bahwa tingkat dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata dapat berbeda-beda. Karena itu, pengelola perlu menyediakan cara berpartisipasi yang sesuai dengan kondisi warga. (Junaid et al., 2022) juga menekankan pentingnya kerja sama antarpihak dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan.

B. Partisipasi dan peluang ekonomi lokal

Peluang ekonomi lokal muncul ketika kebutuhan kegiatan wisata terhubung dengan tenaga kerja, produk, dan jasa yang disediakan masyarakat sekitar. Peluang tersebut dapat berupa pekerjaan operasional, penjualan makanan dan minuman, jasa parkir, transportasi, penginapan, serta pemasaran produk lokal. (Rahab et al., 2024) membahas pemberdayaan ekonomi melalui agrowisata di Banyumas, sedangkan (Ikbal et al., 2024) mengkaji partisipasi masyarakat dalam pengelolaan agrowisata dan implikasinya terhadap ekonomi lokal. Kajian-kajian ini dapat menjadi pembanding untuk memahami perlunya menghubungkan pengembangan wisata dengan kemampuan dan sumber daya masyarakat.

Meski demikian, meningkatnya kegiatan ekonomi tidak selalu berarti manfaat telah dibagi secara merata. Akses terhadap modal, lokasi usaha, keterampilan, informasi, dan jaringan pelanggan dapat memengaruhi siapa yang mampu memanfaatkan peluang. Oleh karena itu, penilaian manfaat ekonomi perlu memperhatikan keterlibatan tenaga kerja lokal, kepemilikan usaha, keberlangsungan usaha, serta perubahan pendapatan yang didukung data.

C. Keberlanjutan dan kerja sama pemangku kepentingan

Pengelolaan wisata berkelanjutan mempertimbangkan keterkaitan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kerja sama pengelola, masyarakat, pelaku usaha, dan perangkat desa dapat membantu memperjelas tanggung jawab dan memperluas keterlibatan warga. (Wibowo et al., 2024) menyoroti pentingnya modal sosial dan peran pemangku kepentingan dalam pengembangan desa wisata. Dalam wisata alam, kerja sama juga perlu diarahkan pada pemeliharaan kebersihan, pengelolaan sampah, perlindungan sumber daya alam, dan pemantauan dampak kunjungan. Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian literatur deskriptif dengan data sekunder. Sumber data berupa artikel jurnal dan publikasi akademik yang membahas partisipasi masyarakat, pengelolaan wisata alam dan desa wisata, pemberdayaan ekonomi lokal, serta pariwisata berkelanjutan. Literatur dari Karangsalam digunakan sebagai salah satu konteks kajian, sementara penelitian dari lokasi lain digunakan untuk membandingkan temuan dan memperluas pembahasan. Penelusuran sumber dilakukan melalui artikel jurnal, DOI, dan repositori akademik dengan kata kunci seperti “partisipasi masyarakat”, “Desa Wisata Karangsalam”, “ekonomi lokal”, “community-based tourism”, dan “desa wisata berkelanjutan”. Sumber dipilih berdasarkan relevansi dengan tujuan artikel, kejelasan identitas publikasi, serta keterkaitan temuan dengan topik. Analisis dilakukan dengan membaca tujuan dan temuan utama setiap sumber, lalu mengelompokkan informasi ke dalam empat tema: bentuk partisipasi masyarakat; peluang dan manfaat ekonomi lokal; pemerataan kesempatan serta tantangan pengelolaan; dan strategi pengembangan berkelanjutan.

Temuan dari Karangsalam dibandingkan dengan penelitian dari wilayah lain untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan pelajaran yang dapat dipertimbangkan. Kajian ini tidak menggunakan protokol tinjauan sistematis yang terdaftar dan tidak melakukan wawancara, observasi, atau survei baru. Oleh karena itu, hasilnya disajikan sebagai sintesis deskriptif, bukan meta-analisis, dan tidak dimaksudkan sebagai gambaran langsung kondisi terbaru di lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum literatur yang dikaji

Literatur yang dikaji mencakup penelitian yang secara langsung membahas Karangsalam serta penelitian pembandingan mengenai partisipasi, pemberdayaan ekonomi, dan pengelolaan desa wisata. (Setiawan, 2023) memberi konteks utama mengenai tahapan partisipasi masyarakat Karangsalam, sedangkan (Rizkidarajat et al., 2023) membantu melihat perkembangan ekonomi dan perubahan sosial di kawasan tersebut. Penelitian Junaid et al. (2022), Wibowo et al. (2024), dan Rahab et al. (2024) digunakan sebagai pembandingan untuk aspek keberlanjutan, kerja sama pemangku kepentingan, dan peluang ekonomi lokal.

B. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelola wisata

Dalam literatur, partisipasi masyarakat dapat dilihat melalui beberapa tahap, yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi. (Setiawan, 2023) menggunakan tahapan tersebut dalam kajiannya di Karangsalam. Sementara itu, (Ramadan et al., 2023) menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mangrove Petengoran berada pada tingkat sedang, dengan keterlibatan dalam pengambilan keputusan serta monitoring dan evaluasi yang masih terbatas. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi perlu dinilai berdasarkan tahap dan konteks setiap lokasi.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat tidak cukup dinilai dari keikutsertaan dalam pekerjaan operasional. Ruang untuk menyampaikan aspirasi, ikut menentukan keputusan, menerima manfaat, dan menilai hasil juga perlu diperhatikan. Dalam praktiknya, kesempatan berpartisipasi dapat dipengaruhi oleh waktu, akses informasi, kemampuan, dan mekanisme komunikasi yang tersedia. Karena itu, cara melibatkan warga perlu disesuaikan dengan kondisi sosial dan kegiatan ekonomi mereka .

(Wibowo et al., 2024) menekankan modal sosial dan peran pemangku kepentingan dalam pengembangan desa wisata. Dalam konteks Karangsalam, gagasan ini dapat digunakan untuk melihat pentingnya hubungan kerja antara pengelola, masyarakat, pelaku usaha, dan perangkat desa. Partisipasi tidak cukup hanya mengandalkan tenaga warga, tetapi juga memerlukan komunikasi dan koordinasi yang memungkinkan masyarakat menyampaikan masukan. (Junaid et al., 2022) juga menekankan kerja sama berbagai pihak sebagai unsur pengembangan desa wisata berkelanjutan. Kedua kajian tersebut memperkuat pandangan bahwa partisipasi memerlukan koordinasi antara pengelola, masyarakat, pelaku usaha, dan pihak terkait. Bentuk koordinasi dan hasilnya dapat berbeda antarlokasi, sehingga perlu dipahami berdasarkan konteks masing-masing penelitian.

C. Kaitan partisipasi dengan peluang ekonomi lokal

Pengelolaan wisata berpotensi menciptakan kegiatan ekonomi melalui kebutuhan makanan dan minuman, jasa parkir, transportasi, penginapan, produk lokal, serta tenaga kerja untuk mendukung operasional destinasi. Ketika warga dapat menyediakan barang dan jasa tersebut, sebagian pengeluaran wisatawan berpeluang berputar di lingkungan lokal. Namun, peluang itu tidak otomatis meningkatkan kesejahteraan seluruh warga karena akses terhadap modal, keterampilan, lokasi usaha, informasi, dan jaringan pelanggan dapat berbeda.

(Rahab et al., 2024) membahas strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui agrowisata di Kabupaten Banyumas. Walaupun konteksnya berbeda dari wisata alam Karangsalam, penelitian tersebut relevan untuk menekankan pentingnya menghubungkan potensi wisata dengan kemampuan masyarakat. Bentuk dukungan yang dapat dipertimbangkan meliputi pelatihan usaha, promosi produk warga, pendampingan, dan kemitraan dengan pengelola wisata. (Rasyadi & Nasdian, 2021) menunjukkan bahwa manfaat ekonomi lokal tidak selalu berhubungan langsung dengan tingkat partisipasi masyarakat. Sementara itu, (Ikbal et al., 2024) menyoroti kontribusi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan agrowisata terhadap pembangunan ekonomi pedesaan. Karena itu, penilaian terhadap pengelolaan wisata perlu memperhatikan partisipasi warga sekaligus siapa yang memperoleh manfaat ekonominya.

(Rizkidarajat et al., 2023) membahas gentrifikasi di Desa Wisata Karangsalam dan perkembangan usaha serta modal di sekitar kawasan wisata. Pertumbuhan tersebut dapat menambah pilihan bagi pengunjung dan membuka aktivitas ekonomi, tetapi belum cukup untuk membuktikan bahwa semua warga memperoleh manfaat secara setara. Untuk menilai kondisi secara lebih akurat, penelitian lapangan perlu memeriksa jumlah dan jenis usaha milik warga lokal, keterlibatan tenaga kerja setempat, keberlangsungan usaha, serta perubahan pendapatan yang dapat dibuktikan.

(Wibowo et al., 2024) dan (Junaid et al., 2022) memberi pembandingan mengenai pentingnya kerja sama antarpihak. Koordinasi antara pengelola, perangkat desa, pedagang, dan penyedia jasa dapat membantu menghubungkan kebutuhan pengunjung dengan produk atau layanan masyarakat. Meski demikian, dampak nyata kerja sama tersebut terhadap ekonomi warga Karangsalam tetap perlu diperiksa melalui data lapangan.

D. Pemerataan manfaat dan tantangan pengelolaan

Salah satu isu utama dalam pengembangan wisata adalah pemerataan kesempatan. Bertambahnya usaha di sekitar destinasi menunjukkan adanya aktivitas ekonomi, tetapi jumlah usaha saja tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa kesejahteraan warga meningkat secara merata. Perlu diketahui siapa yang memiliki atau mengelola usaha, siapa yang memperoleh pekerjaan, dan apakah masyarakat mempunyai ruang untuk ikut menentukan keputusan. Keterbatasan waktu yang dibahas (Setiawan, 2023) dapat memengaruhi keterlibatan warga dalam pengelolaan. Di samping itu, perbedaan kemampuan modal dan

keterampilan berpotensi membuat kesempatan usaha lebih mudah diakses sebagian kelompok. Karena itu, informasi mengenai peluang kerja dan usaha perlu disampaikan secara terbuka, dengan pembagian peran dan persyaratan yang jelas.

Tantangan lainnya adalah menjaga agar kegiatan ekonomi tidak mengabaikan lingkungan dan kehidupan sosial. Pengembangan wisata alam memerlukan pengelolaan sampah, pemeliharaan fasilitas, perlindungan sumber daya alam, dan pengaturan kegiatan usaha sesuai daya dukung lokasi. (Junaid et al., 2022) menempatkan keberlanjutan sebagai bagian penting dari pengembangan desa wisata. Dengan demikian, keberhasilan tidak seharusnya dinilai hanya dari jumlah pengunjung atau pertumbuhan usaha, tetapi juga dari kemampuan menjaga lingkungan dan melibatkan masyarakat secara berkelanjutan.

E. Strategi penguatan partisipasi dan ekonomi lokal

Berdasarkan sintesis literatur, terdapat beberapa arahan yang dapat dipertimbangkan. Pertama, memperkuat komunikasi antara pengelola, masyarakat, pelaku usaha, dan perangkat desa melalui pertemuan serta penyampaian informasi tentang rencana dan hasil pengelolaan. Kedua, memperluas partisipasi agar warga tidak hanya terlibat dalam kegiatan operasional, tetapi juga dapat menyampaikan masukan dan ikut mengevaluasi kegiatan.

Ketiga, meningkatkan keterampilan dan kemampuan usaha warga melalui pelatihan yang sesuai kebutuhan, pendampingan, serta promosi produk lokal. Keempat, membuka akses informasi mengenai peluang kerja dan usaha. Kelima, mendorong kemitraan antara pengelola wisata dengan pelaku usaha lokal agar kebutuhan pengunjung dapat dipenuhi oleh produk dan jasa masyarakat. Keenam, melakukan pemantauan berkala terhadap manfaat ekonomi dan kondisi lingkungan, misalnya melalui pencatatan usaha lokal yang terlibat, tenaga kerja setempat, keluhan warga, dan kegiatan pemeliharaan lingkungan.

Arahan tersebut merupakan rekomendasi berdasarkan kajian, sehingga penerapannya perlu disesuaikan dengan kondisi nyata dan kesepakatan para pihak di Karangsalam. Indikator sederhana seperti keterlibatan warga dalam pertemuan, jumlah usaha lokal yang terhubung dengan wisata, tenaga kerja lokal, ragam produk, keluhan yang ditangani, dan kegiatan pemeliharaan lingkungan dapat membantu evaluasi. Jika data pendapatan tidak dapat dibuka secara rinci, data agregat tetap dapat digunakan tanpa mengungkap informasi pribadi.

Dengan demikian, pengelolaan wisata alam akan lebih bermanfaat apabila masyarakat tidak hanya dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan, tetapi juga diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, memperoleh kesempatan usaha, dan ikut menjaga lingkungan. Kerja sama yang terbuka dan pembagian manfaat yang adil menjadi kunci agar pengembangan wisata dapat mendukung ekonomi lokal secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan sintesis literatur, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata alam dapat mencakup pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi berbeda antarlokasi dan dipengaruhi oleh kondisi masyarakat, akses informasi, waktu, serta koordinasi antarpihak. Kegiatan wisata berpotensi membuka pekerjaan dan peluang usaha bagi masyarakat lokal, tetapi pertumbuhan kegiatan ekonomi belum cukup untuk membuktikan bahwa manfaatnya telah dirasakan secara merata. Karangsalam merupakan salah satu konteks yang dibahas dalam literatur, bersama penelitian dari wilayah lain yang memperlihatkan tantangan serupa maupun berbeda.

Pengelolaan wisata berbasis masyarakat dapat diperkuat melalui komunikasi terbuka, ruang penyampaian aspirasi, pembagian peran yang jelas, peningkatan keterampilan, dukungan bagi usaha lokal, kerja sama antarpihak, dan pemantauan dampak lingkungan. Rekomendasi tersebut merupakan hasil sintesis literatur dan penerapannya perlu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing destinasi. Penelitian lanjutan dengan data lapangan dibutuhkan untuk menilai secara lebih tepat bagaimana partisipasi masyarakat berhubungan dengan pemerataan manfaat ekonomi dan keberlanjutan wisata

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para peneliti terdahulu yang karya ilmiahnya menjadi sumber referensi dalam kajian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata alam dan penguatan ekonomi lokal. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca, khususnya mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata alam secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Dewi, S. E. P., & Lasso, A. H. (2022). Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Pariwisata di Desa Ngargogondo, Magelang, Jawa Tengah. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jpt.69573>
- Ikbali, M. A., Mario, & Amandaria, R. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Agrowisata dan Implikasinya terhadap Perekonomian Lokal di Desa Tabarano Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Predestination*, 6(2), 1–6.
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan : Studi Kasus di Desa Paccekke , Kabupaten Barru , Indonesia
Developing Sustainable Tourism Village : A Case Study at Paccekke Village , Barru

- Regency of Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan*, 6(3), 287–301.
- Rahab, R., Nurrahman, R., & Sulaiman, A. I. (2024). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Melalui Agrowisata di Kabupaten Banyumas. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 8(1), 30–40. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2024.8.1.30-40>
- Ramadan, G., Qurniati, R., & Kaskoyo, H. (2023). Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata mangrove petengoran di desa Gebang. *ULIN: Jurnal Hutan Tropis*, 7(2), 235. <https://doi.org/10.32522/ujht.v7i2.11277>
- Rasyadi, V., & Nasdian, F. T. (2021). Hubungan Tingkat Partisipasi Masyarakat dengan Dampak Ekonomi Lokal dalam Pengembangan Kawasan Wisata Mandeh (Kasus: Kampung Baru, Nagari Mandeh, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 05(02), 360–372. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i2.685>
- Rizkidarajat, W., Wuryaningsih, T., Windiasih, R., & Perdani, T. (2023). Gentrifikasi Di Desa Wisata Karangsalam, Baturraden, Jawa Tengah. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(2), 363–386. <https://doi.org/10.20961/jas.v12i2.69821>
- Setiawan, A. (2023). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Karangsalam Baturraden Banyumas. *Journal of Geography Education*. [https://eprints.uinsaizu.ac.id/18383/1/Ade Setiawan_Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Karangsalam Baturraden Banyumas.Pdf](https://eprints.uinsaizu.ac.id/18383/1/Ade%20Setiawan_Partisipasi%20Masyarakat%20Lokal%20Dalam%20Pengembangan%20Desa%20Wisata%20Di%20Karangsalam%20Baturraden%20Banyumas.Pdf)
- Sirajuddin, S., Jufari, J., & Muh, N. (2021). community based tourism dalam pengembangan desa wisata di magelang. *Prodi P.ADP FF UNY*, 18(1), 1–14. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/efisiensi/article/view/72745/pdf>
- Wibowo, A., Lestari, E., & Sugihardjo. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penguatan Modal Sosial dan Peran Stakeholder dalam Pembangunan Desa Wisata di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 149–164. <https://doi.org/10.25015/20202446684>